

REFLEKSI BUDAYA DALAM SAstra BUGIS KLASIK
MÉONGPALO KARELLAÉ (KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK)

Cultural Reflections in the Classical Bugis Literature Méongpalo Karellaé
(Structural-Semiotic Study)

Sari Hidayati¹, Muhammad Rapi Tang², Andi Agussalim AJ³
Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

sarihidayati3@gmail.com,
m.rapi@unm.co.id
andi.agussalim.aj@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi budaya dalam Sastra Bugis Klasik *Méongpalo Karellaé*. Analisis menggunakan teori tanda Charles Sander Peirce yang meliputi ikon, indeks, simbol. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dari Buku Kearifan Lingkungan Hidup Manusia berdasarkan Naskah *Méongpaloé* Karya Prof. Nurhayati Rahman dan wawancara tidak terstruktur kepada Masyarakat Bugis. Hasil analisis refleksi budaya dalam Sastra Bugis Klasik *Méongpalo Karellaé* adalah: (1) ikon terdiri atas 3 golongan yang tercakup dalam unsur budaya: (a) ikon spasial, merefleksikan budaya pada sistem: kepercayaan, pengetahuan terkait ruang. (b) ikon diagramatis, merefleksikan budaya pada sistem: kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, kekerabatan, kesatuan hidup setempat, pengetahuan terkait fauna, pengetahuan terkait flora, pengetahuan terkait waktu, mata pencaharian (perikanan dan perdagangan), senjata. (c) ikon metafora, merefleksikan budaya pada sistem: nilai dan pandangan hidup, pengetahuan terkait fauna, pengetahuan terkait flora (kepercayaan), pengetahuan terkait kelakuan sesama manusia, pengetahuan terkait ruang, bahasa (nonverbal), seni kesusastraan. (2) indeks, terdiri atas 3 golongan: (a) indeks ruang, merefleksikan budaya pada sistem: kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, seni kesusastraan (ruang dan pemerintahan), mata pencaharian. (b) indeks temporal, merefleksikan budaya pada sistem: kepercayaan, kesatuan hidup setempat, pengetahuan terkait fauna, pengetahuan terkait flora, teknologi, makanan, dan kenegaraan. (c) indeks persona, merefleksikan budaya pada sistem: nilai dan pandangan hidup, kesatuan hidup setempat, pengetahuan terkait flora. (3) simbol terdiri atas 3 golongan: (a) simbol universal, merefleksikan budaya pada sistem: nilai dan pandangan hidup, kepercayaan, kesatuan hidup setempat, pengetahuan terkait tubuh manusia, pengetahuan terkait kelakuan sesama manusia, bahasa (nonverbal), alat-alat produktif. (b) simbol kultural, merefleksikan budaya pada sistem: kepercayaan, kesatuan hidup setempat, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, peralatan dan senjata. (3) simbol individual, merefleksikan budaya pada sistem: kepercayaan, kesusastraan suci (ilmu gaib), ilmu gaib, pengetahuan terkait bilangan, peralatan (kepercayaan).

Kata Kunci: refleksi budaya, ikon, indeks, simbol, *Méongpalo Karellaé*

ABSTRACT

This study aims to describe cultural reflection in the Classical Bugis Literature *Méongpalo Karellaé*. The analysis uses Charles Sander Peirce's sign theory which includes icons, indexes, symbols. This type of research is descriptive qualitative. Data source from Human Environmental Wisdom Book based on *Méongpaloé* Manuscript by Prof. Nurhayati Rahman and unstructured interviews with the Bugis Community. The results of the analysis of cultural reflection in the Classical Bugis Literature *Méongpalo Karellaé* are: (1) icons consist of 3 groups which are included in cultural elements: (a) spatial icons, reflecting culture in the system: beliefs, knowledge related to space. (b) diagrammatic icons, reflecting the culture of the system: beliefs, values and outlook on life, kinship, local life unity, fauna related knowledge, flora related knowledge, knowledge related to time, livelihood (fisheries and trade), weapons. (c) metaphorical icons, reflecting culture on the system: values and outlook on life, knowledge related to fauna, knowledge related to flora (beliefs), knowledge related to fellow human behavior, knowledge related to space, language (nonverbal), literary art. (2) index, consisting of 3 groups: (a) spatial index, reflecting the culture of the system: beliefs, values and outlook on life, literary arts (space and government), livelihoods. (b) temporal index, reflecting the culture of the system: beliefs, the unity of local life, knowledge related to fauna, knowledge related to flora, technology, food, and statehood. (c) persona index, reflecting the culture of the system: values and outlook on life, unity of local life, knowledge related to flora. (3) symbols consist of 3 groups: (a) universal symbols, reflecting the culture of the system: values and outlook on life, beliefs, local life unity, knowledge related to the human body, knowledge related to human behavior, language (nonverbal), tools productive. (b) cultural symbols, reflecting culture in the system: beliefs, local life unity, knowledge, language, arts, livelihoods, equipment and weapons. (3) individual symbols, reflecting the culture of the system: beliefs, sacred literature (occult), occult knowledge, knowledge related to numbers, equipment (trust).

Keywords: cultural reflection, icons, indexes, symbols, *Méongpalo Karellaé*

Pendahuluan

Méongpalo Karellaé adalah cerita rakyat Suku Bugis, yang mengisahkan tentang perjalanan hidup seekor kucing jantan yang bernama *Méongpalo Karellaé*. Kucing tersebut dijadikan sebagai sahabat sekaligus pendamping *Datu Sangiang Serri* (Dewi Padi). Cerita rakyat *Méongpalo Karellaé* awalnya merupakan sastra lisan yang dijadikan sastra tertulis karena memiliki hubungan dengan sastra *misterius La Galigo*.

Kenyataan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait cerita rakyat *Méongpalo Karellaé*. Adapun alasan peneliti yaitu sastra Bugis kuno tersebut populer di kalangan masyarakat sejak dahulu. Namun, saat ini mulai terkikis seiring perkembangan zaman, teknologi dan gaya hidup masyarakat sehingga membuatnya juga ikut bergeser.

Alasan lainnya, cerita *Méongpalo Karellaé* adalah salah satu dari puluhan topik sastra klasik Masyarakat Bugis yang unik. Dikatakan demikian, karena kerap kali dinyanyikan sebagai pengantar tidur anak-anak, sebagai sarana mendidik dan mengajarkan nilai-nilai yang dianut Masyarakat Bugis. Sebab itu penelitian ini diharapkan mampu mengumpulkan jejak masa lampau, dari puing-puing yang masih mampu diselamatkan.

Melihat Cerita *Méongpalo Karellaé* merupakan sastra yang didalamnya terdapat budaya. Maka peneliti merasa harus menerapkan teori yang dapat mengaitkan sastra, dan budaya yang diciptakan oleh masyarakat. Teori Struktural-Semiotik oleh Charles Sanders Peirce” merasa cocok digunakan sebab, didalam budaya terdapat tanda-tanda yang pada dasarnya diciptakan oleh masyarakat.

Kajian Pustaka

Sastra Bugis mencakup beberapa golongan karya sastra yang berisi sejarah. Karya sastra Bugis yang berisi sejarah ini cukup banyak mendapat perhatian peneliti sastra, karena merupakan naskah sejarah historiografi tradisional atau penulisan sejarah, menurut pandangan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun. Sebagaimana pendapat Pelras dalam bukunya *Manusia Bugis* (2006:234) yang mengungkapkan bahwa kesusastraan lisan Bugis

jauh lebih dahulu ada daripada bentuk sastra tulis. Ditegaskan lagi bahwa sastra lisan tersebut tetap bertahan sebagai bentuk kesusastraan, selama jangka waktu tertentu bahkan setelah orang Bugis mengenal tulisan. Seiring waktu sastra tersebut menjadi sebuah budaya atau ciri Masyarakat Bugis.

Sastra termasuk tanda yang menarik dan kompleks, di antara segala sistem tanda, karena sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya, penafsiran, pengalaman, cara menafsirkan pengalaman dan sebagainya Culler (2002:35).

Pada hakikatnya memahami sastra itu oleh Culler disebut memburu tanda-tanda dalam bukunya *The Pursuit of Sign* (2002), dengan demikian semiotik dalam pemaknaan sastra berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda. Baik berupa ikon, indeks atau simbol. Pradopo (1999:76) menyebutkan bahwa, tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna.

Budaya adalah suatu kebulatan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi tersebut dikemukakan oleh E.B. Tylor (dalam Semma, 2008:36).

Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep budaya sebagai seluruh total dari pikiran. Karya dan manusia yang tidak berakar kepada naluri, karena itulah budaya hanya bisa dicetuskan setelah melalui proses memahami sekitar. Definisi dan konsep terkait budaya tersebut masih sangat luas untuk ditarik benang merahnya, sehingga peneliti mengkhususkan kajian pada unsur-unsur budaya berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (2004:2) yang meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi masyarakat, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan.

Melihat salah satu aset budaya yang dimiliki Masyarakat Bugis berupa sastra, sesuai pula yang telah dipaparkan dalam penelitian bahwa teori yang paling tepat dalam menyandingkan sastra dan budaya adalah Teori Tanda.

Semiotik Charles Sander Peirce. Mengacu pada hubungan antara tanda dan objeknya yang mencakup ikon, indeks, simbol.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data diawali dengan membaca berulang-ulang, mencatat hal-hal yang penting dan memasukkan data yang diperoleh ke dalam instrumen analisis data. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tiga rumusan masalah yaitu: (1) refleksi budaya dalam sastra Bugis klasik *Méongpalo Karellaé* dari segi ikon, (2) refleksi budaya dalam sastra Bugis klasik *Méongpalo Karellaé* dari segi indeks, (3) refleksi budaya dalam sastra Bugis klasik *Méongpalo Karellaé* dari segi simbol.

Refleksi budaya dalam sastra Bugis klasik *Méongpalo Karellaé* dari segi ikon terdiri atas ikon spasial, ikon diagramatis dan ikon metafora. Adapun data yang tergolong dalam ikon spasial adalah sebagai berikut.

- 1) (1) *Ala maressa otaé, ala kédeng pabbojaé, natakkadapik manaik rilapikna ellungngédé, namaredduk paccalakna tangek bataraé natini terrukna menrek ri Sao Wéro Pareppak.* (TIK.21, Hal 159)

Belum lagi hancur sirih, belum lagi berkedip mata, maka sampailah di atas pada lapisan awan dan terbukalah kuncinya, pintu langit. Mereka menyaksikan lapis-lapis langit, lalu mereka naik di *Sao Wéro Pareppak*. (TIK.21, Hal 159)

TIK.21 memberikan data terkait ikon ruang, yaitu *Lapikna Ellungngédé* (Data IKS.1) dijelaskan bahwa untuk naik ke langit mereka melewati lapis-lapis awan hingga menemui pintu langit. Pada penggunaan *Ellungngédé* atau awan yang diceritakan layaknya tangga yang dapat dipijaki menuju ke langit. Diperjelas lagi bahwa awan tersebut berlapis-lapis, yang semakin menegaskan keberadaannya

dalam ikon spasial. Adapun refleksinya terkait sistem pengetahuan ruang, pada masa sekarang hanya dikaitkan dengan ilmu pasti, dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa awan adalah butiran-butiran air hasil penguapan air laut. Data yang disebutkan berada pada ranah kepercayaan Masyarakat Bugis dan merefleksikan sistem pengetahuan. Selanjutnya adalah data yang tergolong dalam ikon diagramatis.

- 2) *“Salamak, iyana é galigona, Méongpalo Karellaé, rampé-rampéna cokié, réréna Méongpaloé, nau-naunna posae”*. (TIK.1, Hal:120)
 Selamat, inilah *Galigo*-nya, *Méongpalo Karellaé*, cerita tentang kucing senandung kucing loreng, suara hati sang kucing. (TIK.1, Hal 120)

Data yang merupakan ikon diagramatis adalah *Méongpalo Karellaé* (Data IKD.1) dalam mitologi masyarakat Bugis adalah seekor kucing dengan bulu berwarna loreng kekuning-kuningan. Hasil analisis yang diperoleh adalah, pencipta *SMK* berusaha menyampaikan nilai dan moral. Berdasarkan keyakinan dewa-dewi, dengan menjadikan *Méongpalo Karellaé* sebagai jembatan yang menghubungkan dengan manusia. Sebab kucing adalah binatang rumahan yang berkeliaran di lingkungan masyarakat, meskipun dalam cerita ini ia mengalami penyiksaan.

Refleksinya pada masa sekarang, masyarakat tidak memelihara kucing sebagai penjaga lagi. Melainkan sebagai teman, karena pada dasarnya kucing memanglah hewan yang setia. Namun, analisis tersebut belum bergeser sepenuhnya, sebab masih terdapat sebagian kecil masyarakat Bugis yang menyimpan padi mereka di *rakkéyang* sehingga mereka juga memelihara kucing untuk menangkap hewan-hewan yang akan merusak padi milik mereka. Berikut adalah data hasil analisis ikon metafora.

- 3) *Pusani nawa-nawana, sining asé maégaé, Datunna Sangiang Serri. Massituruksi makkeda: “Rarang palekka La Puang, awing lasuna Wé Tunek pangemmerekku ri laleng tekku matuna La Puang, balio ada silappa Tunekna to Risompaé, Wijanna Mappajungéde, péarenagi tatteppa ri abanna dettiaé”*. (TIK.18, Hal 143)
 Buntulah pikirannya, semua padi yang banyak, *Datu Sangiang Serri*. Mereka serentak berkata: kutengadahkan tangan Tuanku, bak kulit bawang *Wé Tunek* tenggorokanku di dalam, tak kwalat *La Puang*

menjawabmu sepotong kata, keturunannya yang disembah, anak Pajung, kemana gerangan tibanya matahari itu. (TIK.18, Hal 143)

Data IKM.9 Adalah *awing lasuna Wé Tunek pangemmerekku ri laleng* mengikonkan pada sebuah pendirian yang sangat tidak teguh dan kuat disertai rasa takut layaknya kulit bawang didalam tenggorokannya semua padi menjawab pertanyaan *Datu Sangiang Serri*. Karena *Datu Sangiang Serri* merupakan Dewi yang ditugaskan ke dunia untuk memberikan kemakmuran dengan melewati tenggorokan manusia di dunia.

Data ini sesuai dengan apa pendapat Pangerang pada makalahnya dalam Seminar Internasional *La Galigo* (2003:453), disebutkan bahwa dalam potongan teks *La Galigo* disebutkan bahwa “*teng naolai sangiang serri pangngemmerenna*” teks ini berarti hukuman mati bagi siapapun yang mealikan perintah titah *Bagianda To Palanroé*. Begitupun dengan Data IKM.9 yang tenggorokan para pengikut *Datu Sangiang Serri* tidak teguh menjawab pertanyaan Dewi yang dimuliakannya. Data ini merefleksikan seni kesuastraan.

Refleksi budaya dalam sastra Bugis klasik *Méongpalo Karellaé* dari segi indeks terdiri atas indeks ruang, indeks temporal dan indeks persona. Berikut adalah data yang tergolong dalam indeks ruang.

- 1) *Ianaro naopoda: Ia monroku ri Témpé, mabbanuakku ri Wagé, mau balanak kuwanré, mau bété kulariang. Tangnginang kuripassiak, sabbarai namalabo puakku punnabolaé.* (TIN.1 Hal 120)

Demikian katanya: “Ketika bermukim di Tempe, menetap di Wage, meski (ikan) balanak kumakan, meski (ikan) sepat kubawa berlari, tak pernah aku diusik sabar, dan pemurah tuanku yang punya rumah”. (TIN.1, Hal 120)

Data yang terdapat dalam TIN.1 adalah *Ia monroku ri Témpé, mabbanuakku ri Wagé, mau balanak kuwanré, mau bété kulariang* (Data INR.1), merujuk pada mata pencaharian masyarakat yang merupakan nelayan. Hal ini mengindekskan bahwa Tempe berada dekat dengan laut atau sungai. Apabila dibandingkan dengan letak geografis saat ini, Tempe merupakan pemukiman masyarakat yang berada agak jauh dari pantai. Tetapi melihat spesies ikan yang dimakan oleh *Méongpaloé* yaitu “*mau balanak kuwanré, mau bété kulariang*”.

Data INR.1 dapat menjadi bukti bahwa Tempe saat itu berada dekat dengan laut karena ikan yang ia makan adalah ikan air asin. Tidak hanya itu berdasarkan analisis peneliti terkait teori-teori yang mendukung episode-episode *SMK*, Tempe digambarkan memang berada dekat dengan pantai. Dari kedua perbedaan tersebut ditemukan bahwa *SMK* dibuat jauh sebelum adanya pemukiman Tempe sekarang ini. Data INR.1 merefleksikan sistem pengetahuan terkait ruang. Berikut hasil analisis data indeks temporal.

- 2) *Takaborok wégang to i, Luwuéde to Wareé tennapaénrékka siak, ri bolana tudangenna, maék to na lao bennik, napittok-pittokna manuk, napessirikna balao, malebbikni tawaroé namaberrekkengngi siak, anré sala sareaké nalebbireng muani aladié alamédé, massikatini ri laleng, rampena innawaku, kulao palik aléku, kutatteppana ri Berru.* (TIN.9, Hal 146)

Sangat takabur nian orang Luwu dan Ware, aku tidak dinaikkannya di rumah peristirahatannya. Hampirlah aku jadi benir, dipatuk-patuk oleh ayam, dimakan tikus, baginya sagu lebih berharga, lebih disenangi, makanan yang salah, dia lebih menyukai talas dan ubi, sedih nian di dalam perasaan hatiku, akupun pergi membuang diri, kuterdampar di Barru. (TIN.9, Hal 146)

Data yang terdapat dalam TIN.9 adalah “*malebbikni tawaroé namaberrekkengngi siak, anré sala sareaké nalebbireng muani aladié alammédé*” (Data INT.5). Data tersebut memperlihatkan nilai budaya yang berada pada makanan yang dikonsumsi, seperti Masyarakat di Luwu lebih menyukai sagu, talas dan ubi. Diperoleh indeks bahwa, sebelum masyarakat Luwu mengonsumsi beras, mereka telah terlebih dahulu mengonsumsi sagu, talas dan ubi. Sebab itulah pada masa sekarang, banyak sekali olahan-olahan makanan dari yang disebutkan tersebut, meskipun makanan pokok mereka juga sudah beralih pada padi. Selanjutnya adalah data hasil analisis indeks persona.

- 3) *Naterri mua makkeda, Datunna Sangiang Serri kua ri si laongenna: “Tettudang tongeng muani, ri lipué ri Langkemme, apa ia kupopeddi, macaik tekketujunna, mattimu sola-solana, Matoa Paddiumaé, mampiriéngngi Langkemme. Natanro-tanro tunekna, narumpu rangen-rangenna, napeddiri sikamponna to mangémpuru atié, kua ri*

bali bolana. Napoména wégangngi abalak tekkutunggé, gawk temmadécénggé". (TIN.6, Hal 130)

Menangis dan berkata *Datu Sangiang Serri* terhadap teman-temannya: "Tidak jadi saya menetap di kampung Langkemme, saya sangat sedih, marah tak tentu arah, berkata-kata seenaknya *Matoa* petani, yang berkuasa di Langkemme, disumpahinya anaknya, disinggungnya teman-temannya, disakitinya sekampungnya, orang yang cemburu hati terhadap tetangganya. Mereka mengundang bala dahsyat, oleh sifat yang tidak terpuji". (TIN.6, Hal 130)

TIN.6 menceritakan tentang perangai buruk *Matoa Paddiumaé* saat ia berada di kampung Langkemme. Data INP.3 mengindekskan masyarakat yang dulunya tidak bersatu dan bertindak secara tidak adil. Berdasarkan interpretasi tanda oleh Peirce, data tersebut memperlihatkan nilai budaya dalam hal kepemimpinan. Pada masa lampau, Masyarakat Bugis memilih pemimpin berdasarkan sumber mata pencaharian mereka. Sebab itu, lahirlah *Matoa Paddiumaé*, yang sekaligus menegaskan bahwa mata pencaharian Masyarakat Bugis yang paling utama pada masa lampau adalah bertani.

Refleksi budaya dalam sastra Bugis klasik *Méongpalo Karellaé* dari segi simbol terdiri atas simbol universal, simbol kultural dan simbol individual. Berikut adalah data hasil analisis simbol universal.

- 1) *Apa ia ri elokku, ri laleng paricittaku, talao pali aléta, ri wanua mabélaé sappa pangampé madécéng. Barak engka talolongeng sabbarak mappessonaé, situju nawa-nawata, misseng duppai Wisésa, paenrék Sangiang Serri, temmangngémpuru atié kua ri bali bolana sabbarak mappesonaé kua ri padanna tau ...* (TS.8, Hal 124)

Menurut pendapatku, di dalam sanubariku, lebih baik kita pergi buang diri, di kampung yang jauh, mencari budi pekerti yang baik. Siapa tahu kita mendapatkan sabar dan berpasrah diri, sesuai keinginan kita, tahu menghargai *Wisésa* menaikkan padi, tidak cemburu hati terhadap tetangganya, sabar dan berpasrah diri terhadap sesama manusia. (TS.8, Hal 124)

TS.8 menceritakan bagaimana *Datu Sangiang Serri* menyampaikan pemikirannya kepada teman-temannya, sebagaimana yang terdapat dalam Data SU.1 (*talao pali aléta*) yaitu keinginannya untuk membuang diri, pergi jauh dari kampungnya saat ini. Data SU.1 menyimbolkan sebuah harapan yang

merefleksikan pandangan masyarakat Bugis. Apabila jalan hidupnya tidak sesuai harapannya, ataukah mereka harus menanggung malu atau mungkin pada saat orang-orang disekitarnya berperilaku buruk kepadanya maka mereka akan melakukan perantauan.

Perantauan tersebut dijalannya dalam selang waktu yang lama bahkan sampai diikuti keturunannya. Data ini memperlihatkan refleksi budaya dalam kaitannya dengan tradisi dan pandangan hidup masyarakat Bugis. Data selanjutnya adalah hasil analisis berdasarkan kategori simbol kultural.

- 2) *Kulari tapposo-poso, ri takké arakkéyangnge, ala pajaga mappéppéng puakku punnaé ceppek. Kutini terru kuénrék ri asé rakkéyangngéde, naolaiak ro siak puakku punna bolaé.* (TS.4, Hal 122)

Aku pun berlari terengah-engah di atas tiang langkayan, tak henti-hentinya memburu, tuanku pemilik ikan *ceppek*. Langsung aku naik di rakkeyang (langkayan), disusulnya aku yang punya rumah. (TS.4 Hal 122)

TS.4 menceritakan perjuangan *MK* yang berlari menghindari kemarahan masyarakat, namun berusaha mencapai sebuah tempat yaitu *Rakkeyang* (Data SK.15). Melihat perilaku yang tersebut, Data SK.15 merujuk pada *MK* yang memohon perlindungan karena itulah ia berlari ke *Rakkeyang*. Data SK.15 berarti Masyarakat Bugis Kuno memang menyimpan padi di atas *Rakkeyang*, karena padi dalam *MK* diceritakan sebagai jelmaan *Datu Sangiang Serri* yang merupakan dewi padi.

Selain itu terdapat data pada TS.4 Hal 158 yang menjelaskan bahwa *bataéde, barellédé, sining betténg* mengiringi keberangkatan *Datu Sangiang Serri*, yang berarti *Rakkeyang* tidak hanya menyimpan padi tapi bahan-bahan makanan masyarakat Bugis. Oleh karena itu Data SK.15 merujuk pada sebuah tempat teraman dari semua keseluruhan rumah, dan hal tersebut disepakati oleh masyarakat, mengingat *Rakkeyang* terdapat pada posisi yang paling tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, Data SK.15 tergolong dalam simbol perumahan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan, atau dalam pemaknaan

secara tidak langsung, menyimbolkan penghargaan, karena ditempatkan pada tempat tertinggi rumah. Hasil analisis selanjutnya adalah simbol individual.

- 3) *Pitu mpenni jajinna namapeddeng tiniokmu, nugenekna tellung penni kulao ri kubburukmu kupoléi asé tasek, mallimpoang mabborongeng, bataédé barellédé sining betteng maégaé.*(TS.32, Hal 174)

Tujuh hari kemudian maka padamlah nyawanya dan tiga hari kemudian kuziarahi kuburmu, kudapati padi yang menguning berkumpul dan berhimpun gandum dan jagung semua jelai yang banyak. (TS.32, Hal 174)

Simbol yang terdapat dalam TS.31 adalah *Pitu mpenni jajinna namapeddeng tiniokmu* (Data SI.4). Kematian *Datu Sangiang Serri* yang masih bayi, menyimbolkan seorang dewi yang tidak memiliki dosa dan atau sifat buruk yang dimiliki manusia. Kematianya dalam usia tujuh hari juga memperlihatkan simbol. Angka tujuh yang dalam kepercayaan masyarakat Bugis selalu dikaitkan dengan langit dan tanah yang terdiri atas tujuh lapis.

Angka-angka tersebut digolongkan dalam sistem pengetahuan bilangan. Meskipun demikian, data tersebut adalah simbol mitologi dunia. Beberapa mitologi dunia memang selalu mengaitkan angka dengan hal gaib. Analisis demikian mempertegas kategorinya dalam simbol kategori individual karena meskipun pengarang dan kapan SMK dibuat tidak diketahui tapi data-data demikian selalu mengarah pada sastra kuno milik Masyarakat Bugis yaitu *La Galigo*.

Pembahasan

Ikon spasial

Ikon spasial merupakan tanda yang memperlihatkan tata ruang yang serupa dengan tata ruang unsur-unsur objeknya. Menurut Peirce (dalam Zoest, 1993:90). Ikon spasial menggunakan kata-kata yang termasuk dalam bidang semantik, yang mencakup bentuk, keliling, tempat dan sebagainya. Teori tersebut sedikit berbeda dengan analisis ikon spasial, yang ditemukan oleh peneliti. Hasil analisis menegaskan bahwa *Surek Méongpalo Karellaé* tidak hanya terkait ruang

dalam kaitannya dengan dunia nyata. Ditandai dengan kebiasaan masyarakat Bugis yang mengaitkan kepercayaan mereka kehidupan disebuah ruang lain, dalam artian kehidupan yang dijalaninya bukanlah satu-satunya kehidupan. Masih terdapat dunia lain yang tidak dapat ditempuh oleh manusia biasa.

Ikon diagramatik

Ikon diagramatik adalah hubungan yang ada pada wilayah tandanya identik dengan hubungan yang dianggap ada pada wilayah objek. Hasil analisis ikon diagramatik pada *Surek Méongpalo Karellaé* merujuk pada hubungan relasional. Ditandai oleh pemimpin, para penjaga dan pelayan istana yang diceritakan sama meskipun terjadi di dunia yang berbeda. Sebagaimana dalam (Latif, 2014:xv) *Matoa* adalah julukan Raja Wajo atau ketua wanua di Sawitto. Data tersebut memperlihatkan bahwa dalam analisis ikon diagramatis *Surek Méongpalo Karellaé*, yang terlihat bukan hanya kesamaan relasi dan struktur tetapi juga ruang.

Ikon metafora

Ikon metaforis tanda-tanda yang menjelaskan karakter dari sebuah tanda berdasarkan pada kemiripan dua tanda simbolis (Peirce, 1991). Pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah. Tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan tetapi antara dua acuan (langsung dan tidak langsung), ditandai dengan kata ibarat.

Hasil analisis dalam *SMK* sesuai dengan teori Teew (1984:6) yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka, bahwa teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda yang harus dimaknai oleh pembaca. Ditandai dengan refleksi dalam data metafora ini, sesungguhnya mengarah pada petuah-petuah leluhur. Tokoh-tokoh mitologi yang diceritakan mengalami penderitaan, pada dasarnya dijadikan sebuah nilai agar dirawat dan dihargai dengan cara yang baik oleh masyarakat.

Indeks ruang

Data dalam *SMK* yang dianalisis berdasarkan indeks ruang, tidak hanya fokus pada lokasi keberadaan sebuah tanda. Terkait ruang yang letaknya tidak

diragukan lagi, nampaknya harus dibantah terlebih dahulu oleh teori yang dijelaskan oleh Pelras (2006:72) bahwa sebuah mitologi dapat menampilkan hal yang sebenarnya, dapat pula tidak. Sebab pada dasarnya gambaran yang terdapat dalam mitologi bertentangan dengan sejarah.

Indeks temporal

Indeks temporal adalah tanda yang menghubungkan benda dari segi waktu (Danesi, 2004,:38). Data-data hasil analisis indeks temporal dalam *SMK* ditandai oleh cara berpikir Masyarakat Bugis untuk mempertahankan budaya yang dimilikinya. Cara mempertahankan makanan yang mereka konsumsi pada masa lampau tersebut, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Danesi (2004:47). Danesi beranggapan bahwa peristiwa dalam budaya dapat dirunut dari proses berpikir masyarakat, untuk mempelajari atau merencanakan cara, agar apa yang terdapat pada masa lampau dapat tersampaikan pada generasi sekarang.

Indeks persona

Indeks persona saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang adalah contoh indeks persona. Sebagaimana teori Peirce yang menjelaskan bahwa indeks berperan secara langsung, dapat pula secara lebih halus. Indeks persona memperlihatkan peran pelaku dalam sebuah teks sastra, terutama yang merujuk pada budaya. Sesuai dengan data-data yang ditemukan seperti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan masyarakat, serta tanda-tanda alam yang merujuk pada keputusan petinggi.

Simbol universal

Simbol universal merupakan tanda yang diyakini berkaitan dengan arketipos, atau sesuai pola perilaku manusia atau sesuatu. Data yang memperlihatkan simbol secara universal dalam *SMK* berupa hal yang diyakini oleh masyarakat tetapi tidak hanya merupakan ciri dari budaya Bugis. Sesuai teori yang diungkapkan oleh Danesi (2004:47), bahwa budaya mencakup pendapat

masyarakat. Dikatakan pula bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dengan manusia.

Simbol kultural

Simbol kultural, dalam penafsirannya dilatarbelakangi oleh kebudayaan berupa ciri, struktur atau bentuk. Data yang diperoleh dari analisis simbol kultural, dominan berasal dari sistem teknologi dan bahasa masyarakat. Analisis ini sesuai dengan pendapat Danesi (2004:44), yang menganggap objek, suara ataupun sosok dapat bersifat simbolik.

Simbol individual

Simbol individual merupakan simbol yang ditafsirkan melalui keseluruhan konteks karya seorang pengarang atau penyair dalam kaitannya dengan sastra. Sebagaimana pendapat Zoest (1993:75), dengan pemikiran yang searah dengan Peirce bahwa, dalam teks sastra tradisional retorika sangatlah penting dalam penandaan simbolis. Pendapat ini memperlihatkan perbedaan dengan temuan.

Hal tersebut ditandai dengan data-data yang tidak membutuhkan retorika untuk menyampaikan sifat simbolisnya. Data tersebut berupa benda-benda yang cukup diinterpretasi kedudukannya sebagai tanda. Di luar dari semua itu, kembali pada teori Peirce bahwa kegiatan berbahasa, gerak tubuh, ritual ataupun benda sebagai sebuah praktek penandaan. Sebab itu budaya-budaya dari analisis peneliti patut dianggap sebagai sebuah tanda.

Kesimpulan

Refleksi budaya berdasarkan analisis ikon, meliputi: Ikon spasial merefleksikan sistem pengetahuan terkait ruang, dan kepercayaan. Ikon diagramatis, yang merefleksikan sistem keyakinan dalam kaitannya dengan kepercayaan dan nilai. Sistem organisasi masyarakat, berupa kekerabatan dan kesatuan hidup setempat. Sistem pengetahuan, kesenian serta senjata, terdapat temuan dalam analisis ini, yaitu masyarakat bersatu dalam aturan sistem pemerintahan. Ikon metafora yang merefleksikan sistem kepercayaan,

pengetahuan, serta kesusastraan, dengan temuan sistem bahasa dalam bentuk nonverbal.

Refleksi budaya berdasarkan analisis indeks, meliputi: Indeks ruang yang merefleksikan sistem kepercayaan, pengetahuan terkait ruang, pemerintahan yang diperoleh dari sistem kesusastraan dan mata pencaharian. Indeks temporal yang merefleksikan kepercayaan, organisasi masyarakat dalam kaitannya dengan sistem kesatuan hidup dan kenegaraan. Pengetahuan flora dan fauna serta peralatan Masyarakat Bugis. Indeks persona, yang merefleksikan nilai, sistem kesatuan hidup dan kenegaraan, serta pengetahuan terkait fauna yang dikaitkan dengan peralatan.

Refleksi budaya berdasarkan analisis simbol, meliputi: Simbol universal yang merefleksikan sistem keyakinan dalam kaitannya dengan kepercayaan dan nilai. Sistem pengetahuan yang dikaitkan dengan kepercayaan dan kesatuan hidup. Pengetahuan terkait tubuh dan kelakuan manusia. Sistem bahasa dalam bentuk nonverbal dan sistem peralatan. Simbol kultural yang merefleksikan sistem keyakinan dalam kaitannya dengan kepercayaan, ilmu gaib, upacara keagamaan, dan nilai.

Daftar Rujukan

- Culler, J. D. (2002). *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. Cornell University Press.
- Danesi, M. (2004). *Pesan Tanda dan Makna*. Jalasutra.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, A. (2014). *Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*. Ombak Anggota IKAPI.
- Pangerang, A. A. (2003). Persepsi dan Pemahaman Tokoh Adat tentang La Galigo. In *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Dunia*. Pusat Studi La Galigo.
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic (James Hoopes)*. University of North Carolina Press.

Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar Forum Jakarta-Paris.

Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, 11(1), 9.